

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rohnya pendidikan, sehingga harus terus diperbarui dan ditumbuhkan sesuai perkembangan zaman untuk mencetak siswa yang unggul dan berkualitas. Dalam Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003.

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Sari dkk., 2020)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang memberikan kebebasan (kemerdekaan) bagi guru dan siswa untuk merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik, serta relevan dengan konteks lingkungan mereka.(Purwanto.,2022)

(Usdarisman dkk., 2024) mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menjadi pedoman yang digunakan oleh pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sebagai fondasi dalam sistem pendidikan, kurikulum berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Secara lebih rinci, komponen utama dari sebuah kurikulum meliputi beberapa hal berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran utama yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar. Tujuan ini biasanya berfokus pada

pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Misalnya, tujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan yang baik, kemampuan berpikir kritis, serta sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama.

2. Isi dan Bahan Pelajaran

Isi dan bahan pelajaran mencakup materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ini termasuk berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, seni, dan lain sebagainya. Materi pelajaran harus disusun sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode ini dapat bervariasi tergantung pada karakteristik peserta didik, jenis materi yang diajarkan, dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain diskusi, ceramah, demonstrasi, studi kasus, proyek, dan sebagainya.

4. Penilaian

Penilaian atau evaluasi dalam kurikulum digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas, observasi, atau penilaian proyek. Dengan adanya penilaian, pendidik dapat mengetahui sejauh mana efektivitas metode yang diterapkan dan area mana yang perlu diperbaiki.

5. Konten Kultural dan Sosial

Kurikulum juga memperhitungkan faktor kultural dan sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Hakikat Merdeka Belajar merupakan kebebasan berpikir serta bersikap pada proses pelajaran.

Kebebasan diberikan kepada anak supaya dapat mengutarakan dan menggali ide, persepsi dan imajinasinya melalui diskusi dan karya (Muniro Munawar, 2022)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum fleksibel berdasarkan karakter dan kemampuan serta kreativitas yang ditetapkan pemerintah pada tingkat dasar dan menengah di tahun 2022/2023. Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa proyek sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah yang siap melaksanakan secara mandiri, baik mandiri belajar, berubah maupun berbagi (H E Mulyasa, 2023)

Adanya kurikulum merdeka dapat menjadi harapan agar dapat meningkatkan kembali kompetensi-kompetensi belajar pada lembaga pendidikan dikarenakan sifatnya berbasis kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum merdeka menjadikan sumber pembelajaran yang mematang suatu kompetensi pedagogik, sosial, dan sifat guru. Dengan adanya perombakan dalam kurikulum diharapkan bisa menjadi harapan untuk sekolah yang aman, inklusif serta menyenangkan. Ada 3 konsep yang berfokus dalam kurikulum ini ialah mempunyai komitmen serta memiliki tujuan pembelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta aspirasi. Untuk kurikulum merdeka juga menerapkan yang namanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Faradilla Intan Sari, 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Kurikulum merdeka sejalan dengan teori Humanistik Carl R Roger. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan harus terbuka, bebas dan siswa tidak hanya sebagai obyek namun diberikan tempat untuk berimajinasi, kreativitas, dan kritis untuk mengembangkan softskill siswa. Dalam teori humanistik, penekanan pendidikan adalah pada komunikasi dan hubungan pribadi yang berlandaskan kondisi kasih sayang, kepedulian serta menghormati (A Hari Witono, 2023)

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan utama untuk membentuk keyakinan keagamaan peserta didik serta membina akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penyampaian materi akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi lebih jauh merupakan upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan perilaku terpuji kepada siswa sejak usia dini. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami konsep-konsep keimanan dan moralitas, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pembiasaan dan pembentukan karakter Islami yang kokoh.

Menurut (Ariani, 2024), pembelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dirancang mencakup komponen tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki ruang lingkup yang komprehensif, melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini menghendaki peran aktif guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai religius, toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia dalam diri peserta didik secara utuh. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek

kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga aspek afektif (pembiasaan sikap) dan psikomotorik (pengamalan perilaku).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), terdapat tiga fokus utama dalam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu:

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Allah, Rasul, dan rukun iman lainnya

Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan agar peserta didik memahami dan meyakini enam rukun iman secara menyeluruh. Hal ini mencakup keyakinan kepada Allah sebagai pencipta, Rasul sebagai pembawa wahyu, serta kehidupan akhirat sebagai pengendali moralitas dan akhlak. Penanaman akidah ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter spiritual yang kuat pada diri anak.

- 2) Membina akhlak pribadi, sosial, dan spiritual

Akhlak pribadi seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, akhlak sosial seperti menghargai sesama, tolong-menolong, dan menjaga lisan juga menjadi fokus utama. Akhlak spiritual diarahkan pada hubungan peserta didik dengan Allah, seperti melalui doa, zikir, dan sikap khusyuk dalam ibadah.

- 3) Menumbuhkan sikap toleran, disiplin, jujur, dan tanggung jawab

Nilai-nilai karakter ini terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru. Kurikulum Merdeka juga mendorong integrasi nilai-nilai tersebut melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis keagamaan.

c. Ruang Lingkup dan Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup dua aspek utama, yaitu pembelajaran tentang akidah (keyakinan) dan pembentukan akhlak (perilaku mulia). Ruang lingkup akidah mencakup pengenalan dan pemahaman terhadap enam rukun iman sebagai dasar keyakinan peserta didik kepada Allah SWT, rasul-Nya, serta seluruh ajaran Islam yang bersifat prinsipil. Di sisi lain, ruang lingkup akhlak mencakup pembinaan sikap dan perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mendorong peserta didik agar menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Hasanah & Syah, 2021).

Dalam implementasinya, pembelajaran Akidah Akhlak memanfaatkan beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu pendekatan utama adalah pendekatan afektif, yaitu membentuk kesadaran dan sikap spiritual peserta didik melalui penghayatan dan pengalaman keagamaan. Selain itu, pendekatan pembiasaan sangat ditekankan, yakni dengan membentuk rutinitas perilaku baik seperti berkata jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan juga menjadi landasan penting, di mana guru sebagai *uswah hasanah* menjadi panutan dalam sikap dan perbuatan. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan, melainkan juga sebagai media efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh (Amiruddin, 2022).

d. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pendekatan taktis yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dengan menyesuaikan karakteristik siswa, materi, serta lingkungan belajar. Di Madrasah Ibtidaiyah, strategi ini tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan praktik nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Menurut (Wahyuningsih, 2023), strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif harus melibatkan kombinasi antara pendekatan afektif, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Strategi ini mencakup integrasi antara metode ceramah, kisah keteladanan (uswah), diskusi nilai, dan kegiatan reflektif yang relevan dengan pengalaman siswa.

Sementara itu, penelitian oleh (Cahyani & Al-Husna, 2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik seperti bermain peran, simulasi, dan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator materi, tetapi juga sebagai model akhlak dan pembimbing moral siswa di dalam dan di luar kelas. Penerapan strategi ini didukung pula oleh proyek berbasis karakter (seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses internalisasi nilai dalam konteks sosial dan lingkungan mereka.

Dengan demikian, strategi pembelajaran Akidah Akhlak harus bersifat integratif, kreatif, dan kontekstual, agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akidah dan akhlak, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi berkarakter Islami yang utuh.

3. Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penginternalisasian nilai-nilai ilahiyah ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya sebatas pada pemberian informasi moral, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan kepribadian Islami yang utuh (syakhsiyah islamiyah), mencakup dimensi spiritual, akal, emosi, dan perilaku sosial. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah yang benar; keduanya saling berhubungan dan tak terpisahkan.

(Makruf, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam berpijak pada tiga fondasi utama, yaitu:

1. Pembentukan akidah yang lurus

Pembentukan akidah merupakan fondasi paling awal dan paling mendasar dalam pendidikan karakter Islam. Akidah (keyakinan) yang lurus akan menentukan cara pandang seseorang terhadap kehidupan, tujuan hidup, dan relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks pendidikan, menanamkan akidah yang benar berarti mengajak peserta didik mengenal dan meyakini rukun iman secara utuh—iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Jika keyakinan ini tertanam kuat sejak dini, maka akan terbentuk pola pikir dan sikap hidup yang konsisten, penuh tanggung jawab, dan takut kepada Allah dalam setiap tindakan.

2. penanaman nilai ibadah yang benar

Ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan sarana utama pembinaan spiritual dan moral. Penanaman nilai ibadah yang benar mencakup pelaksanaan ibadah wajib seperti salat, puasa, serta ibadah sosial seperti zakat dan tolong-menolong. Ibadah yang dilakukan secara sadar dan khusyuk akan mendidik siswa

untuk hidup teratur, disiplin, bersih, dan taat pada aturan. Bahkan, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (QS. Al-Ankabut: 45).

Oleh karena itu, ibadah yang benar berperan sebagai filter moral yang kuat dalam kehidupan peserta didik.

3. Pembiasaan akhlak karimah

Akhlak karimah adalah output dari akidah yang benar dan ibadah yang lurus. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (shidiq), tanggung jawab (amanah), keterbukaan dan kepercayaan (tabligh), serta kecerdasan (fathanah) merupakan karakter utama yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan akhlak karimah dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasihat (mau'izhah), dan koreksi yang mendidik. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Akhlak bukan hanya tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi ukuran keberhasilannya dalam perspektif Islam.

Ketiga unsur tersebut bersifat integral dan saling menguatkan dalam membentuk pribadi muslim sejati. Dalam konteks ini, karakter bukan sekadar “moral umum”, melainkan akhlak yang bersumber dari wahyu, seperti amanah (tanggung jawab), shidiq (jujur), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas), yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.

Lebih lanjut, (Ismail & Nurhayati, 2022) menjelaskan bahwa karakter Islami bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW. Karakter ini tidak dikembangkan secara instan, tetapi

melalui proses pendidikan yang bertahap (tadriji), konsisten (istiqamah), dan berorientasi pada pembiasaan (ta'dib). Metode pendidikan karakter dalam Islam mencakup pendekatan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), nasihat (mau'izhah), dan koreksi (targhib wa tarhib). Keempat metode ini memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diresapi dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan dalam pendidikan Islam meliputi:

1) Kejujuran (sidq)

Kejujuran adalah sikap konsisten antara ucapan, perbuatan, dan niat hati. Dalam Islam, kejujuran adalah pondasi akhlak yang paling mendasar. Rasulullah SAW dikenal dengan gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya) karena kejujurannya. Kejujuran mencakup ketepatan dalam berkata, tidak menipu, tidak memalsukan, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Dalam QS. At-Taubah: 119, Allah memerintahkan,

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur."

Dalam konteks pendidikan, kejujuran penting untuk membentuk integritas moral siswa.

2) Amanah (tanggung jawab)

Amanah berarti menjalankan sesuatu sesuai dengan kepercayaan yang diberikan, baik oleh Allah maupun oleh manusia. Ini meliputi tanggung jawab terhadap tugas belajar, menjaga kepercayaan orang tua dan guru, serta melaksanakan kewajiban agama. QS. Al-Ahzab: 72 menyebutkan bahwa amanah adalah beban besar yang manusia terima. Dalam pendidikan, siswa harus dibiasakan menjaga amanah, seperti menyelesaikan tugas dengan benar dan tidak mencontek.

3) Sabar dan tahan uji (shabr)

Sabar merupakan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan, ujian, dan cobaan hidup tanpa mengeluh atau berputus asa. QS. Al-Baqarah: 153 menekankan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Dalam proses belajar, sabar sangat penting dalam menghadapi tantangan akademik, menjaga konsistensi ibadah, dan menghindari hal-hal yang buruk. Pendidikan karakter harus melatih siswa memiliki daya tahan dan keteguhan hati.

4) Malunya kepada Allah dan manusia (haya')

Haya' adalah sifat malu yang lahir dari kesadaran akan nilai moral dan rasa hormat terhadap Allah dan sesama. Rasulullah SAW bersabda, "*Malu itu sebagian dari iman.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Malu dalam Islam bukan berarti pasif, tetapi merasa tidak pantas melakukan dosa atau hal tercela. Dalam dunia pendidikan, haya' membuat siswa menjaga adab, berpakaian sopan, dan bersikap santun.

5) Toleransi (tasamuh)

Tasamuh adalah sikap saling menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak. Islam mengajarkan toleransi dalam bermasyarakat dan beragama, seperti tercermin dalam QS. Al-Kafirun: 6 "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*" Toleransi penting ditanamkan dalam lingkungan sekolah yang multikultural agar siswa dapat hidup damai, saling menghargai perbedaan keyakinan, suku, dan budaya.

6) Keadilan (adl)

Adl adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, berlaku objektif dan tidak berat sebelah. Allah memerintahkan keadilan dalam segala hal, bahkan terhadap orang yang dibenci (QS. Al-Ma'idah: 8). Dalam praktik pendidikan, keadilan tercermin dalam penilaian guru yang

objektif, serta sikap siswa dalam memperlakukan teman tanpa diskriminasi. Keadilan juga berarti memberi hak kepada yang berhak, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan.

7) Kepedulian sosial (ihsan)

Ihsan adalah berbuat baik melebihi apa yang diwajibkan, dilakukan dengan niat karena Allah. Ihsan mencakup empati, tolong-menolong, dan memberi manfaat kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda: *"Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia menyempurnakannya."* (HR. Thabrani). Siswa yang dibentuk dengan nilai ihsan akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap teman, lingkungan, dan masyarakat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai karakter Islam sangat relevan dan kompatibel. Nilai-nilai religius, gotong royong, dan integritas yang ditekankan dalam P5 pada dasarnya merupakan implementasi dari akhlak Islami. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Islam dapat diintegrasikan secara alami dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti Akidah Akhlak.

Pendidikan karakter dalam Islam pada akhirnya bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual untuk membangun peradaban yang beradab (*khairu ummah*). Hal ini menjadikan pendidikan karakter bukan sekadar bagian dari kurikulum, tetapi inti dari seluruh proses pendidikan itu sendiri.

4. Teori Pendidikan Karakter Modern

Pendidikan karakter modern adalah pendekatan sistematis untuk membentuk kepribadian siswa melalui integrasi nilai-nilai moral universal ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, maupun interaksi sosial. Tidak seperti pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada keteladanan atau ceramah moral, pendekatan modern dalam pendidikan karakter bersifat multidimensional dan berbasis ilmiah, dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Pendidikan karakter modern seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata. Menurut (Lestari, 2023), inti dari teori ini adalah bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga harus diikuti dengan sikap peduli dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Aspek ini merujuk pada kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami nilai-nilai moral. Melalui proses pembelajaran, siswa diajak mengenal konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan lainnya. Mereka diberi pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, serta mengapa nilai-nilai tersebut penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ini membentuk fondasi berpikir yang logis dan etis dalam pengambilan keputusan.

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Komponen ini berkaitan dengan aspek afektif atau emosional, yaitu bagaimana siswa merasakan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan “apa yang baik”, tetapi juga harus membentuk rasa peduli, malu melakukan keburukan, dan bangga saat melakukan kebaikan. Nilai-nilai seperti empati, kasih

sayang, dan rasa hormat ditanamkan agar muncul motivasi intrinsik dalam berbuat baik.

c. Moral Action (Tindakan Moral)

Ini merupakan puncak dari pendidikan karakter yaitu implementasi nilai-nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Siswa yang sudah memahami dan merasa peduli terhadap nilai kebaikan diharapkan mampu bertindak sesuai nilai tersebut. Misalnya, berani menolak mencontek, menolong teman, bersikap adil saat bekerja kelompok, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas. Moral action menunjukkan bahwa karakter bukan hanya teori, tetapi harus terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Thomas Lickona menekankan bahwa ketiga unsur tersebut harus berjalan terpadu dan seimbang. Jika hanya pengetahuan tanpa tindakan, maka karakter tidak akan terbentuk utuh. Oleh karena itu, keterlibatan ekosistem pendidikan seperti guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Karakter tidak bisa dibentuk hanya di kelas, melainkan perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang positif, keluarga yang konsisten, dan masyarakat yang membudayakan nilai moral.

Pendidikan karakter modern juga berkaitan dengan teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner. Gardner menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, dan dua di antaranya sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter:

- a. Kecerdasan Intrapersonal: yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri. Siswa dengan kecerdasan ini cenderung memiliki kesadaran diri, disiplin, dan tanggung jawab. Ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena individu yang memahami dirinya akan lebih mudah mengarahkan perilakunya sesuai nilai moral.
- b. Kecerdasan Interpersonal: yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Ini meliputi empati, kerja sama, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Karakter sosial

seperti toleransi, gotong royong, dan sopan santun sangat dipengaruhi oleh kecerdasan ini.

Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada “mengapa kita harus berbuat baik”, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan emosional siswa agar mereka siap menghadapi tantangan zaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan wujud konkret dari implementasi pendidikan karakter modern dalam Kurikulum Merdeka. Program ini tidak hanya sekadar kegiatan pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran tematik yang menekankan nilai-nilai kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi isu-isu kontekstual, menyelesaikan masalah sosial, serta membangun kompetensi abad 21 seperti kerja sama, kepemimpinan, dan empati.

Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti proyek kebersihan lingkungan, kampanye anti-bullying, atau inovasi sosial sederhana. Melalui kegiatan ini, karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan toleransi dapat ditumbuhkan secara alami dan menyenangkan. Proyek ini juga mendorong penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Yunita & Karimah, 2021).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter modern melalui P5 menjadi strategi efektif dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional

5. Profil Pelajar Pancasila dan Proyek P5

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan tumbuh melalui proses pendidikan yang menyeluruh, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam enam dimensi utama karakter yang dikembangkan secara utuh melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah membentuk generasi yang unggul, berintegritas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut (Hidayati & Nugroho, 2023), Profil Pelajar Pancasila merupakan instrumen transformatif dalam pendidikan karakter karena memadukan nilai-nilai kebangsaan dengan kebutuhan kompetensi global. Keenam dimensi ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga sejalan dengan prinsip dasar pendidikan karakter Islam, yaitu membentuk pribadi yang memiliki akidah yang kuat, akhlak karimah, dan tanggung jawab sosial.

Berikut penjelasan setiap dimensi beserta keterkaitannya dengan pembentukan karakter Islami:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini mencakup penguatan aspek spiritual dan moral dalam diri siswa. Dalam Islam, hal ini selaras dengan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), sopan santun, serta rasa malu kepada Allah (*haya'*) merupakan elemen penting dalam karakter Islami. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai refleksi dari keimanan dan indikator keberhasilan pembelajaran

b. Berkebhinekaan Global

Dimensi ini mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan agama, budaya, suku, serta menghormati sesama. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam prinsip *tasamuh* (toleransi), *adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Karakter

Islami yang menghargai keberagaman merupakan bagian dari akhlak sosial yang harus ditanamkan sejak dini.

c. Bergotong Royong

Gotong royong atau kerja sama dalam Islam dikenal dengan konsep ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan). Karakter ini mengajarkan kepedulian sosial, kerjasama tim, serta empati terhadap orang lain. Melalui pembelajaran berbasis proyek (P5), nilai ini diaktualisasikan dalam kegiatan nyata yang membina siswa agar menjadi bagian aktif dari masyarakat.

d. Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan siswa untuk mengelola diri sendiri, mengatasi tantangan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Dalam ajaran Islam, sifat qana'ah (percaya diri) dan ijtihad (usaha maksimal) merupakan landasan kemandirian. Islam mendorong umatnya untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam hal yang mampu dilakukan sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah: "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."

e. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis mengacu pada keterampilan berpikir logis, analitis, dan terbuka terhadap perbedaan sudut pandang. Dalam tradisi keilmuan Islam, berpikir kritis merupakan bagian penting dari ijtihad dan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan karakter Islami juga mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi melakukan evaluasi berdasarkan nilai dan akal sehat.

f. Kreatif

Kreativitas dalam Islam dipandang sebagai wujud dari fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan potensi inovasi. Siswa diajak untuk menghasilkan gagasan orisinal, karya nyata, dan solusi kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan karakter modern dalam Kurikulum Merdeka mendorong hal ini melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara substansial mencerminkan nilai-nilai karakter Islam yang bersifat universal dan kontekstual. Implementasi dimensi ini melalui Kurikulum Merdeka merupakan peluang besar untuk memperkuat pendidikan akhlak dan spiritual peserta didik secara terpadu, baik dari sisi kebangsaan maupun keislaman.

6. Teori Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan salah satu tokoh terpenting dalam dunia pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Ia memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyucikan jiwa melalui pembentukan karakter yang luhur. Dalam karya *Ihya Ulumuddin* dan *Minhaj al-'Abidin*, Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan karakter harus dimulai dari pengosongan sifat tercela, penanaman sifat mulia, hingga penyempurnaan spiritual (Maisarah et al., 2025).

Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahapan utama:

a. Takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela)

Tahap awal yang menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Peserta didik diarahkan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk seperti iri, sombong, riya', dan dengki. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini setara dengan proses dekonstruksi perilaku negatif melalui pembiasaan disiplin dan kontrol diri.

b. Tahalli (pengisian diri dengan sifat terpuji)

Setelah jiwa dibersihkan, tahap berikutnya adalah menanamkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan kerendahan hati. Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai ini, karena anak belajar lebih cepat melalui perilaku nyata daripada teori.

c. Tajalli (penyingkapan cahaya ilahi dalam diri)

Tahap puncak dalam pendidikan karakter menurut Al-Ghazali, yaitu tercapainya kepribadian yang tercerahkan secara spiritual. Individu yang mencapai tahap ini memiliki kesadaran tinggi akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, bukan semata-mata dorongan duniawi (Athiyyah, 2025).

Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkesinambungan untuk membentuk manusia paripurna. Menurut Al-Ghazali, guru berperan sentral sebagai figur teladan dalam membimbing peserta didik melalui ketiga tahapan tersebut, baik melalui instruksi maupun pembiasaan.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan. Takhalli dapat dihubungkan dengan penguatan kontrol diri, tahalli dengan pembinaan kebajikan sosial, dan tajalli dengan pembentukan kesadaran spiritual. Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan dimensi karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan sejalan dengan teori ini, terutama dalam aspek spiritualitas, adab, dan akhlak.

7. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan tujuan utama dan jantung dari seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk kepribadian (*syakhsiyyah*) yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep *tarbiyah* yang mengedepankan pembinaan ruhani, moral, dan perilaku mulia (Maisarah et al., 2025). Sementara itu, dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai dalam

Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Setelah berbagai teori pendidikan karakter dikemukakan dalam tinjauan pustaka, mulai dari teori Thomas Lickona yang menekankan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (penghayatan moral), dan moral action (tindakan moral); teori Al-Ghazali melalui konsep takhalli (membersihkan sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), hingga tajalli (kesadaran spiritual); serta enam dimensi Profil Pelajar Pancasila — semuanya bermuara pada satu esensi: bahwa pendidikan sejati adalah pembentukan kepribadian utuh (holistik), yaitu siswa yang berakhlak mulia, berwawasan luas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, pembentukan karakter bukan sekadar penyampaian materi tentang rukun iman atau etika Islam secara teoritik. Pembelajaran ini harus menyentuh tiga ranah pembelajaran secara terpadu: kognitif (pemahaman konsep nilai), afektif (sikap dan penghayatan terhadap nilai), dan psikomotorik (aplikasi nilai dalam tindakan). Misalnya, nilai kejujuran tidak cukup hanya dijelaskan sebagai kewajiban agama, tetapi harus dibiasakan dalam perilaku harian seperti tidak mencontek, berkata benar, dan menepati janji.

Menurut (Lickona, 2012), pendidikan karakter yang tidak melibatkan tindakan nyata akan kehilangan efektivitasnya.

Strategi pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui:

- a. Kegiatan pembiasaan, seperti salam, senyum, sopan santun, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu.
- b. Keteladanan guru, sebagai role model yang konsisten menunjukkan akhlak terpuji dalam ucapan dan tindakan.

- c. Pembelajaran berbasis proyek (P5), yang menekankan pemecahan masalah sosial, pengembangan empati, kerja tim, dan refleksi nilai (Athiyyah, 2025).
- d. Internalisasi nilai melalui kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan program keagamaan rutin di sekolah.

Nilai-nilai seperti jujur, amanah, tanggung jawab, sabar, empati, serta semangat kerja sama merupakan manifestasi dari karakter Islami yang juga sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila:

- a. Berakhlak mulia
- b. Mandiri
- c. Bernalar kritis
- d. Bergotong royong
- e. Berkebhinekaan global
- f. Kreatif (Martanto, 2021)

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai Islam dan kebijakan Kurikulum Merdeka tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka menjadi pribadi yang kuat secara spiritual, tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, dan memiliki orientasi nilai yang kokoh sebagai warga negara dan umat beragama yang bertanggung jawab.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, dan komprehensif/ kombinasi diantaranya: Kata kunci yang digunakan dalam penelitian adalah persamaan dalam proposal Skripsi, artinya pengambilan dan pencantuman hasil dan penelitian dan karya ilmiah terdahulu dalam Proposal Skripsi ini didasarkan hasil-hasil penelitiannya.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan.

1. Skripsi yang ditulis Siti Umi Fadhilah dengan judul Implementasi Kurikulum IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Purwosari Bojonegoro, hasilnya adalah proses perangkat pembelajaran disiapkan jauh-jauh hari dan implementasi kurikulum IPS dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga terbangun karakter tanggungjawab, toleransi, disiplin dan peduli lingkungan. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi tersebut adalah peneliti meneliti kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila
2. Skripsi yang ditulis Retno Wati yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum merdeka di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan Tahun Ajaran 2022/2023, menjelaskan bahwa karakter religious di SDN Banjarnegoro 3 Mertoyudan ini sudah terlihat sesuai dengan visi misi sekolah dan faktor pendukung dalam melaksanakan penguatan karakter religious ialah faktor dari dalam dan luar sekolah sedangkan penghambatnya dari kondisi siswa yang berbeda, media sosial, minat bakat, dan komunikasi dengan orangtua. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi tersebut ialah Jenis Karakter serta letak lokasi. Skripsi yang ditulis Retno Wati menggunakan pada karakter religious dan letak sekolah di SDN Banjarnegoro, pada penelitian ini menggunakan karakter pada kurikulum merdeka dan lokasi di MI Ghozaliyah.
3. Skripsi yang ditulis Muhammad Amin Naajih berjudul Impementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS di MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan adalah penerapan pendidikan karakter menggunakan 5s dan evaluasi yang digunakan adalah rapat kenaikan secara tertutup dan guru memberikan motivasi kepada siswa. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi tersebut ialah jenis karakter. Jenis karakter yang digunakan peneliti karakter profil pelajar pancasila sedangkan skripsi tersebut kedisiplinan

4. Skripsi Mohammad Bagus Subhi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari bahwasannya penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS sehingga membentuk sikap sosial. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan penelitian tersebut adalah tujuan pendidikan karakter. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk sikap sosial, sedangkan pada penelitian ini untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila.
5. Skripsi Cecep Abul Muhlis Suja'i berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. Bahwasannya pada penelitian ini dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka dapat membangun karakter siswa pada mapel PAI di SMP Nurul Qomar dan terdapat faktor hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Merdeka Belajar dalam upaya membentuk karakter siswa.